FALASSIFA: Jurnal Filsafat dan Sosial Islam **E-ISSN: xxx-xxxx**

Volume 01 Nomor 01 Tahun 2026

FILSAFAT AL-FARABI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Akmal Rifai[1], Misno[2]

STAI Sirojul Falah Bogor

Email: drmisnomei@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran filsafat Abu Nasr Al-Farabi serta mengkaji relevansinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Kajian ini berangkat dari problematika pendidikan Islam yang masih menghadapi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pendekatan pembelajaran yang cenderung dogmatis, tekstual, dan berorientasi pada hafalan sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan nalar kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis dan analitis-kontekstual. Data diperoleh melalui penelaahan terhadap karya-karya Al-Farabi dan literatur yang relevan dengan filsafat Islam, filsafat pendidikan, serta Pendidikan Agama Islam. Analisis difokuskan pada pemikiran Al-Farabi mengenai ontologi dan metafisika, epistemologi, klasifikasi ilmu (Ihsa' al-'Ulum), filsafat politik dan etika melalui konsep Al-Madinah Al-Fadilah, serta filsafat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Farabi memiliki relevansi yang kuat terhadap revitalisasi PAI di Indonesia. Secara epistemologis, konsep klasifikasi ilmu Al-Farabi memberikan landasan untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta mendorong paradigma integratif-interkonektif. Secara teleologis, konsep as-sa'adah atau kebahagiaan hakiki menempatkan kesempurnaan intelektual dan moral sebagai tujuan utama pendidikan, sehingga PAI tidak hanya berorientasi pada kesalehan ritual, tetapi juga kesalehan sosial. Secara metodologis, penekanan Al-Farabi terhadap logika, rasionalitas, dan pembuktian burhani dapat memperkuat pembelajaran PAI yang kritis, rasional, dan kontekstual. Sementara itu, konsep Al-Madinah Al-Fadilah menegaskan pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang berakhlak, memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual, serta mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil, toleran, dan berkeadaban. Dengan demikian, pemikiran Al-Farabi dapat menjadi salah satu landasan filosofis bagi transformasi PAI di Indonesia menuju pendidikan Islam yang integratif, rasional, berkarakter, dan relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

Kata kunci: Al-Farabi; Filsafat Islam; Pendidikan Agama Islam; Integrasi Ilmu; Pendidikan Islam.

ABSTRACT

This study analyzes Abu Nasr Al-Farabi's philosophical thought and examines its relevance to the development of Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia. It addresses the dichotomy between religious and general sciences and learning approaches that tend to be dogmatic, textual, and memorization-oriented. This library research uses a philosophical and analytical-contextual approach, examining Al-Farabi's works and literature on Islamic philosophy and education. The analysis focuses on ontology and metaphysics, epistemology, classification of sciences (Ihsa' al-'Ulum), political philosophy and ethics through Al-Madinah Al-Fadilah, and philosophy of education. The findings indicate that Al-Farabi's classification of sciences provides a basis for addressing the dichotomy of knowledge and promoting an integrative-interconnective paradigm. His concept of as-sa'adah places intellectual and moral perfection at the center of education, extending PAI beyond ritual piety toward social responsibility. His emphasis on logic, rationality, and burhani demonstration supports critical and contextual learning. Al-Madinah Al-Fadilah further highlights education's role in shaping ethical, intellectually and spiritually capable individuals who contribute to a just, tolerant, and civilized society. Al-Farabi's thought can thus provide a philosophical foundation for an integrative, rational, character-oriented, and contemporary PAI.

Keywords: al-Farabi; Islamic philosophy; Islamic religious education; integration of knowledge; Islamic education

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam pembentukan peradaban dan karakter manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak sekadar dipandang sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebagai upaya komprehensif untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang mampu mengintegrasikan potensi akal, spiritual, dan moralnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memegang peranan strategis dalam membentuk karakter generasi muda di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang membawa serta tantangan krisis moral, degradasi etika, dan polarisasi sosial. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa praktik PAI di Indonesia masih kerap menghadapi berbagai problematika mendasar. Salah satu kritik utama yang sering dilontarkan adalah adanya dikotomi atau pemisahan yang tajam antara "ilmu agama" (seperti fikih, tauhid, dan akhlak) dengan "ilmu umum" (seperti sains, sosiologi, dan matematika). Dikotomi ini melahirkan paradigma pendidikan yang fragmentaris, di mana peserta didik sering kali gagal melihat keterkaitan antara nilai-nilai ketuhanan dengan realitas alam semesta dan kehidupan sosial.

Selain itu, pendekatan pedagogis dalam PAI di berbagai jen pendidikan sering kali terjebak pada metode dogmatis, tekstual, dan hafalan (rote learning), yang kurang

memberikan ruang bagi pengembangan daya nalar kritis (critical thinking) dan rasionalitas peserta didik. Di era disrupsi informasi saat ini, pendekatan yang kaku dan tidak kontekstual rentan melahirkan sikap keberagamaan yang eksklusif, intoleran, bahkan radikal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah landasan filosofis yang kuat untuk merevitalisasi paradigma, metodologi, dan tujuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Filsafat Islam, sebagai hasil dialektika intensif antara wahyu (teks suci) dan akal (rasio) yang berakar pada tradisi intelektual Yunani, menawarkan khazanah pemikiran yang sangat kaya untuk menjawab tantangan tersebut.

Di antara para pemikir besar Islam, Abu Nasr Al-Farabi (870-950 M) menempati posisi yang sangat sentral dan istimewa. Ia dijuluki sebagai Al-Mu'allim al-Tsani (Guru Kedua) setelah Aristoteles (Guru Pertama) karena keberhasilannya yang gemilang dalam mensistematiskan, mengomentari, dan mendamaikan filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Al-Farabi adalah filsuf Muslim pertama yang secara komprehensif merumuskan integrasi antara agama dan filsafat, wahyu dan akal, serta teori kenegaraan dan etika. Pemikirannya tentang epistemologi, klasifikasi ilmu pengetahuan (Ihsa' al-'Ulum), teori emanasi, dan konsep Negara Utama (Al-Madinah Al-Fadilah) memiliki implikasi yang sangat mendalam terhadap dunia pendidikan.

Bagi Al-Farabi, tujuan tertinggi dari eksistensi manusia dan proses pendidikan adalah pencapaian kebahagiaan hakiki (as-sa'adah al-quswa). Kebahagiaan ini tidak dapat diraih secara individu, melainkan membutuhkan kolaborasi dalam sebuah tatanan masyarakat yang bajik (virtuous society). Konsep-konsep ini sangat relevan dengan cita-cita nasional Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun masyarakat madani yang berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan dan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Makalah ini disusun untuk menelusuri secara mendalam biografi dan orisinalitas pemikiran filsafat Al-Farabi, kemudian menganalisis relevansinya secara kontekstual dengan problematika dan arah pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan formulasi filosofis yang dapat memperkaya khazanah keilmuan PAI, menjembatani kesenjangan antara tradisi keagamaan dan rasionalitas modern, serta menawarkan visi pendidikan Islam yang inklusif, rasional, dan berkemajuan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis dan analitis-kontekstual. Desain ini dipilih karena fokus kajian adalah pemikiran filsafat Abu Nasr Al-Farabi dan relevansinya bagi

pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, bukan pengukuran populasi atau pengumpulan data lapangan.

Sumber data primer dalam kajian ini adalah karya-karya Al-Farabi yang disebut dalam naskah, terutama Al-Madinah Al-Fadilah, Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadilah, Ihsa' al-'Ulum, Al-Siyasah Al-Madaniyah, dan Kitab al-Huruf. Sumber sekunder meliputi literatur tentang filsafat Islam, filsafat pendidikan Islam, integrasi ilmu, dan Pendidikan Agama Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelaah, mencatat, dan mengelompokkan gagasan relevan dari sumber kepustakaan. Data dianalisis secara kualitatif melalui pembacaan filosofis dan analisis kontekstual. Gagasan Al-Farabi dikelompokkan ke dalam tema ontologi dan metafisika, epistemologi dan klasifikasi ilmu, filsafat politik dan etika, serta filsafat pendidikan. Selanjutnya, gagasan tersebut ditafsirkan dan dikaitkan dengan persoalan PAI di Indonesia, terutama dikotomi ilmu, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, dan pembentukan karakter sosial. Analisis ini bersifat konseptual-kepustakaan dan bukan temuan empiris dari observasi lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan Latar Intelektual Al-Farabi

1. Nama dan Latar Belakang Kelahiran

Nama lengkapnya adalah Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Awzalagh al-Farabi. Dalam literatur Barat abad pertengahan, ia sering disebut dengan nama Alpharabius, Abunaser, atau Alfarabi. Ia lahir pada tahun 257 H (sekitar 870 M) di Farab (atau Faryab), sebuah kota kecil di wilayah Transoxiana yang saat ini termasuk dalam wilayah Kazakhstan modern, di dekat sungai Jaxartes (Syr Darya). Terdapat perdebatan di kalangan sejarawan mengenai asal-usul etnisnya; beberapa sumber menyebutkan ia berasal dari keturunan Persia, sementara sumber lain, termasuk Ibn al-Nadim dan Ibn Khallikan, menyatakan bahwa ia berasal dari keturunan Turki. Terlepas dari perdebatan tersebut, yang pasti adalah bahwa Al-Farabi tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki status sosial yang baik; ayahnya dikabarkan adalah seorang jenderal atau pejabat militer keturunan Turki yang berpengaruh di wilayah tersebut.

2. Perjalanan Intelektual dan Pendidikan

Masa kecil dan pendidikan awalnya dijalani di tanah kelahirannya, Farab, di mana ia mempelajari dasar-dasar bahasa, sastra, dan agama. Namun, untuk memuaskan dahaga intelektualnya yang luar biasa, Al-Farabi memutuskan untuk merantau ke pusat peradaban dan ilmu pengetahuan dunia Islam pada masa itu, yakni Baghdad. Di Baghdad, ia

mendedikasikan hidupnya untuk mempelajari filsafat, logika (mantik), matematika, fisika, metafisika, dan musik.

Salah satu keunikan dari perjalanan intelektual Al-Farabi adalah bahwa guru-guru utamanya dalam bidang filsafat dan logika bukanlah ulama Muslim, melainkan para sarjana Kristen Nestorian dan Yakobit yang merupakan penerus tradisi filsafat Alexandria dan Athena. Di antara guru-gurunya yang paling terkenal adalah Yuhanna bin Hailan (wafat 908 M) dan Abu Bisyr Matta bin Yunus (wafat 940 M). Dari mereka, Al-Farabi tidak hanya mempelajari karya-karya asli Aristoteles, Plato, dan Plotinus, tetapi juga menguasai berbagai bahasa secara mendalam, termasuk bahasa Arab, Persia, Turki, Sogdian, dan Yunani/Suryani. Penguasaan bahasa yang mumpuni ini memungkinkannya untuk membaca teks-teks filsafat Yunani dalam aslinya dan menerjemahkannya dengan akurasi yang tinggi, sekaligus menulis karya-karya orisinalnya dalam bahasa Arab yang sangat fasih dan sistematis.

Setelah Baghdad, Al-Farabi juga sempat menimba ilmu di Harran, sebuah kota yang pada masa itu menjadi pusat berkumpulnya para filsuf dan penyembah bintang (Sabian) yang sangat menghargai tradisi rasionalitas Yunani. Perjalanan hidupnya diwarnai dengan gaya hidup yang sangat sederhana, asketis, dan zuhud. Ia tidak tertarik pada kekayaan materi, jabatan politik, atau kemewahan duniawi. Ia lebih memilih hidup menyendiri, berkontemplasi, dan menulis di taman-taman umum atau di pinggir sungai dengan hanya mengandalkan pakaian dan makanan yang sangat sederhana.

3. Masa Tua dan Patronase

Menjelang akhir hayatnya, ketika usianya telah lanjut, Al-Farabi pindah ke Suriah dan tinggal di kota Aleppo. Di sana, ia berada di bawah perlindungan penguasa Dinasti Hamdan, Saif al-Daulah. Dikisahkan bahwa ketika Saif al-Daulah menawarkan kekayaan dan kedudukan tinggi di istananya, Al-Farabi dengan halus menolaknya dan hanya meminta tempat yang tenang serta tunjangan hidup yang sekadarnya untuk menunjang kegiatan intelektualnya. Di Aleppo inilah ia menyelesaikan banyak karya besarnya dan sering kali terlibat dalam diskusi-diskusi filsafat yang mendalam dengan para cendekiawan dan penyair istana.

4. Karya-Karya Monumental

Al-Farabi adalah seorang penulis yang sangat produktif. Karyanya mencakup hampir seluruh cabang ilmu pengetahuan yang ada pada masanya. Beberapa karya monumentalnya yang sangat berpengaruh antara lain:

• Al-Madinah Al-Fadilah (The Virtuous City): Karya magnum opus yang membahas tentang filsafat politik, etika, dan tata kelola negara ideal yang dipimpin oleh seorang nabi-filsuf.

• Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadilah (Views of the People of the Virtuous City): Penjelasan lebih rinci mengenai kosmologi, emanasi, dan psikologi yang mendasari konsep negara utama.

• Ihsa' al-'Ulum (De Scientiis / Klasifikasi Ilmu): Buku yang menjadi rujukan utama di Eropa dan dunia Islam mengenai struktur, batasan, dan hierarki berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

• Al-Siyasah Al-Madaniyah (The Political Regime): Membahas tentang prinsip-prinsip pemerintahan dan sosiologi politik.

• Kitab al-Musiqa al-Kabir (The Great Book of Music): Karya komprehensif tentang teori musik, yang menunjukkan keahliannya tidak hanya dalam sains abstrak tetapi juga seni.

• Kitab al-Huruf (The Book of Letters): Membahas tentang filsafat bahasa, logika, dan asal-usul terminologi keagamaan.

5. Wafat

Al-Farabi wafat di Damaskus pada tahun 339 H (950 M) pada usia sekitar 80 tahun. Ia dimakamkan di pemakaman Bab al-Saghir. Wafatnya meninggalkan duka yang mendalam bagi dunia intelektual Islam. Pengaruh pemikirannya sangat masif, tidak hanya bagi filsuf Muslim setelahnya seperti Ibnu Sina (Avicenna) dan Ibnu Rusyd (Averroes), tetapi juga bagi para pemikir Yahudi seperti Maimonides dan filsuf Skolastik Eropa abad pertengahan seperti Albertus Magnus dan Thomas Aquinas.

2. Pemikiran Filsafat Al-Farabi

Pemikiran filsafat Al-Farabi sangat sistematis, ensiklopedis, dan bertujuan untuk menciptakan sintesis yang harmonis antara berbagai aliran pemikiran yang tampak bertentangan, terutama antara filsafat Yunani (Aristoteles, Plato, Neoplatonisme) dan ajaran Islam. Pemikirannya dapat dipetakan ke dalam beberapa domain utama: Ontologi/Metafisika, Epistemologi, Filsafat Politik dan Etika, serta Filsafat Pendidikan.

1. Ontologi dan Metafisika: Teori Emanasi (Al-Faidh)

Dalam bidang metafisika, Al-Farabi mengadopsi dan memodifikasi teori emanasi dari Neoplatonisme untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan (Yang Maha Esa dan Sempurna) dengan alam semesta yang majemuk. Tuhan, dalam pandangan Al-Farabi,

adalah Wajib al-Wujud (Wujud yang Niscaya), penyebab pertama (Causa Prima) yang tidak disebabkan oleh apapun, dan merupakan akal murni (Intellectus Purus).

Karena Tuhan adalah Yang Maha Esa, Ia hanya dapat memancarkan satu wujud. Dari pemancaran (emanasi) Tuhan, lahirlah Akal Pertama (Al-'Aql al-Awwal). Akal Pertama ini memiliki dua sifat: ia adalah wujud yang mungkin (mumkin al-wujud) jika ditinjau dari dirinya sendiri, namun menjadi wujud yang niscaya jika ditinjau dari Tuhan. Dualitas sifat ini memungkinkan Akal Pertama untuk memancarkan dua entitas berikutnya: Akal Kedua dan Langit Pertama. Proses emanasi ini terus berlanjut secara berjenjang hingga melahirkan 10 Akal dan 9 Lingkarang Langit (Sembilan Bola Langit).

Akal Kesepuluh (Al-'Aql al-Asyir) memiliki posisi yang sangat krusial. Ia disebut sebagai Akal Aktif (Al-'Aql al-Fa'al atau Active Intellect). Akal Aktif ini tidak lagi memiliki kekuatan untuk memancarkan langit baru, namun ia berfungsi sebagai pengatur alam sublunar (bumi tempat manusia hidup), sumber dari bentuk-bentuk materi, dan yang paling penting: ia adalah jembatan penghubung antara dunia ilahi (samawi) dengan akal manusia. Wahyu yang diterima oleh para Nabi dan iluminasi kebenaran yang didapat oleh para filsuf, keduanya bersumber dari pancaran cahaya Akal Aktif ini. Dengan teori emanasi ini, Al-Farabi berhasil mendamaikan kosmologi Neoplatonik dengan konsep penciptaan dan kenabian dalam Islam.

2. Epistemologi: Teori Akal dan Klasifikasi Ilmu

Epistemologi Al-Farabi berpusat pada bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang benar dan mencapai kepastian (yaqin). Ia membagi tingkatan akal manusia menjadi empat fase:

a. Akal Potensial ('Aql bi al-Quwwah): Kemampuan dasar manusia untuk berpikir dan menangkap bentuk-bentuk abstrak dari materi. Ini adalah bakat alamiah yang ada pada setiap manusia.

b. Akal Aktual ('Aql bi al-Fi'l): Ketika akal potensial mulai berpikir dan memproses objek-objek pemikiran, ia berubah menjadi akal aktual.

c. Akal Perolehan ('Aql al-Mustafad): Tingkatan tertinggi dari akal manusia, di mana manusia telah mengumpulkan berbagai kebenaran dan prinsip-prinsip dasar, sehingga ia mampu berpikir tanpa perlu lagi merujuk pada objek-objek fisik di luar dirinya.

d. Akal Aktif ('Aql al-Fa'al): Ini bukan bagian dari jiwa manusia, melainkan entitas kosmik (Akal Kesepuluh) yang bertindak sebagai guru eksternal yang "menyinari" akal perolehan manusia, memberinya intuisi dan wahyu. Koneksi dengan Akal Aktif inilah yang membawa manusia pada kebahagiaan tertinggi.

Selain teori akal, Al-Farabi menulis karya fundamental tentang klasifikasi ilmu, Ihsa' al-'Ulum. Ia membagi ilmu pengetahuan menjadi beberapa cabang utama yang terstruktur secara hierarkis:

a. Ilmu Bahasa ('Ilm al-Lisan): Mempelajari tata bahasa dan logika bahasa sebagai alat komunikasi dan berpikir.

b. Ilmu Logika ('Ilm al-Mantiq): Alat (organon) untuk menjaga akal dari kesalahan dalam berpikir dan menarik kesimpulan yang valid.

c. Ilmu Matematika ('Ilm al-Ta'alim): Mencakup aritmatika, geometri, astronomi, dan musik (Quadrivium).

d. Ilmu Fisika dan Alam ('Ilm al-Thabi'iyah): Mempelajari benda-benda yang terikat oleh materi dan gerak.

e. Ilmu Metafisika ('Ilm al-Ilahi): Mempelajari wujud yang tidak terikat materi, penyebab pertama, dan hakikat realitas.

f. Ilmu Politik/Sipil ('Ilm al-Madani): Mempelajari tata kelola masyarakat, etika, dan hukum untuk mencapai kebahagiaan bersama.

g. Ilmu Fikih dan Teologi ('Ilm al-Fiqh wa al-Kalam): Ilmu yang berkaitan dengan hukum positif agama dan pembelaan rasional terhadap dogma keimanan.

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa bagi Al-Farabi, semua cabang ilmu—baik yang sekuler (rasional) maupun yang agamis—berasal dari sumber kebenaran yang sama dan saling melengkapi.

3. Filsafat Politik dan Etika: Negara Utama (Al-Madinah Al-Fadilah)

Karya politik Al-Farabi yang paling terkenal adalah Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah. Dalam buku ini, ia menganalogikan negara (kota) dengan tubuh manusia atau alam semesta. Agar sebuah negara dapat berfungsi dengan baik dan membawa warganya menuju kebahagiaan, negara tersebut harus dipimpin oleh seorang Ra'is (Pemimpin Utama).

Pemimpin dalam Negara Utama (Madinah Fadilah) tidak boleh sembarangan. Ia haruslah seorang yang telah mencapai kesempurnaan intelektual (Filsuf) dan kesempurnaan imajinatif (Nabi). Akal Filsuf memungkinkannya menangkap kebenaran universal dan abstrak dari Akal Aktif, sementara daya imajinatif Nabi memungkinkannya menerjemahkan kebenaran abstrak tersebut ke dalam bentuk simbol, bahasa, dan hukum yang dapat dipahami oleh masyarakat awam. Dengan demikian, bagi Al-Farabi, Agama dan Filsafat adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Agama adalah representasi simbolis dari kebenaran filosofis yang ditujukan untuk massa, sedangkan filsafat adalah kebenaran demonstratif yang ditujukan untuk kaum intelektual (khawas).

Tujuan akhir dari pembentukan Negara Utama bukanlah sekadar kesejahteraan material atau keamanan fisik, melainkan pencapaian Kebahagiaan Hakiki (As-Sa'adah). Kebahagiaan ini adalah kondisi di mana jiwa manusia telah teraktualisasi secara sempurna dan terhubung dengan realitas ilahiah. Sebaliknya, Al-Farabi juga menguraikan tentang negara-negara yang menyimpang, seperti:

a. Al-Madinah al-Jahilah (Negara Bodoh): Negara yang warganya tidak mengenal kebahagiaan spiritual dan hanya mengejar materi, kesenangan, atau kekuasaan.

b. Al-Madinah al-Fasiqah (Negara Fasik): Negara yang warganya mengetahui kebenaran dan kebahagiaan, namun perbuatan mereka menyimpang darinya.

c. Al-Madinah al-Mubaddalah (Negara yang Berubah-ubah): Negara yang dulunya baik namun mengalami degradasi nilai.

d. Al-Madinah ad-Dallah (Negara Sesat): Negara yang dipimpin oleh orang yang mengklaim memiliki kebenaran padahal ia tersesat.

4. Filsafat Pendidikan

Dari ontologi dan politiknya, lahirlah filsafat pendidikan Al-Farabi. Baginya, pendidikan adalah proses yang disengaja untuk membimbing potensi manusia menuju kesempurnaan. Pendidikan memiliki dua cabang utama:

a. Pendidikan Moral (Habituasi/Ta'wid): Pembentukan karakter dan akhlak melalui pembiasaan sejak masa kanak-kanak. Anak-anak harus dibiasakan melakukan tindakan-tindakan yang bajik sehingga menjadi bagian dari jiwa mereka.

b. Pendidikan Intelektual (Instruksi/Ta'lim): Pengajaran ilmu pengetahuan dan logika untuk menyempurnakan akal budi, yang puncaknya adalah kemampuan berkontemplasi dan mencapai Aql Mustafad.

Pendidikan, oleh karena itu, tidak bersifat individualistik. Pendidikan harus dirancang untuk mempersiapkan individu agar dapat mengambil peran yang tepat dalam Madinah Fadilah, bekerja sama dengan warga negara lainnya layaknya organ-organ tubuh yang saling menopang untuk mencapai kebahagiaan kolektif.

3. Relevansi Pemikiran Al-Farabi dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Pemikiran Al-Farabi yang dirumuskan lebih dari seribu tahun yang lalu ternyata memiliki resonansi yang sangat kuat dan relevan dengan problematika serta cita-cita Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia saat ini. Relevansi ini dapat ditinjau dari berbagai dimensi: epistemologis, teleologis, metodologis, dan sosiologis.

1. Relevansi Epistemologis: Mengatasi Dikotomi Keilmuan

Salah satu penyakit kronis dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, baik di madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam, adalah dikotomi keilmuan. Terdapat pemisahan yang kaku antara "ilmu agama" (ukhrawi) dan "ilmu umum" (duniawi). Pemisahan ini sering kali berimplikasi pada lahirnya alumni yang ahli agama namun buta sains dan realitas sosial, atau ahli sains yang sekuler dan kering spiritualitas.

Konsep Ihsa' al-'Ulum dari Al-Farabi memberikan landasan filosofis yang kokoh untuk menghapus dikotomi tersebut. Al-Farabi menempatkan ilmu bahasa, logika, matematika, fisika, hingga metafisika dan politik dalam satu kesatuan hierarki yang utuh. Baginya, sains (ilmu alam) adalah cara manusia memahami ciptaan Tuhan, sementara metafisika dan teologi adalah cara memahami Sang Pencipta. Keduanya bersumber dari kebenaran yang satu (Akal Aktif). Relevansinya dengan PAI di Indonesia sejalan dengan paradigma Integrasi-Interkoneksi ilmu pengetahuan yang digagas oleh pemikir kontemporer seperti M. Amin Abdullah, serta semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran lintas disiplin. PAI tidak boleh lagi diajarkan secara terisolasi di ruang kelas, melainkan harus berdialog dengan sosiologi, psikologi, dan sains alam. Misalnya, materi tentang keimanan kepada Allah (Tauhid) dapat diintegrasikan dengan keajaiban kosmologi dan hukum fisika, sehingga peserta didik menyadari bahwa mempelajari sains adalah bentuk ibadah dan manifestasi dari pencarian kebenaran ilahiah.

2. Relevansi Teleologis: Tujuan Pendidikan Menuju Insan Kamil dan Masyarakat Madani

Tujuan pendidikan di Indonesia sering kali direduksi sekadar pada pencapaian nilai akademis, kelulusan, dan persiapan untuk memasuki pasar kerja (pragmatisme pendidikan). Dalam konteks PAI, tujuannya sering kali menyempit pada hafalan dalil dan kepatuhan ritual semata.

Al-Farabi menegaskan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan dan eksistensi manusia adalah pencapaian Kebahagiaan Hakiki (As-Sa'adah). Kebahagiaan ini bukan sekadar kenikmatan duniawi atau kepuasan emosional, melainkan kesempurnaan jiwa melalui perolehan pengetahuan dan kebajikan. Konsep Sa'adah ini sangat relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia yang bertujuan untuk "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Lebih jauh, konsep Al-Farabi tentang Madinah Fadilah (Negara/Kota Utama) yang mengedepankan kerja sama, keadilan, dan kebajikan kolektif sangat identik dengan konsep Masyarakat Madani (Civil Society) yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia. PAI harus diarahkan tidak hanya untuk kesalehan individu (ritual), tetapi juga kesalehan sosial. Peserta didik dididik untuk menjadi agen perubahan yang mampu membangun tatanan masyarakat Indonesia yang toleran, damai, dan berkeadilan, menolak segala bentuk Madinah Jahilah (masyarakat yang digerakkan oleh hawa nafsu, materialisme, dan intoleransi).

3. Relevansi Metodologis: Rasionalitas dan Pendekatan Burhani dalam PAI

Kritik terhadap PAI di Indonesia sering kali menyoroti metode penyampaiannya yang bersifat indoktrinatif, satu arah, dan kurang merangsang nalar kritis siswa. Di era digital dan disrupsi informasi, di mana siswa terpapar oleh berbagai ideologi transnasional dan hoaks, pendekatan dogmatis tidak lagi memadai dan justru memicu resistensi atau keraguan (skepticism).

Teori epistemologi Al-Farabi yang menekankan pada pentingnya Logika (Mantiq) dan pembuktian rasional (Burhani) menawarkan solusi metodologis. Al-Farabi meyakini bahwa wahyu (agama) dan akal (filsafat) tidak akan pernah bertentangan karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Agama menggunakan bahasa simbolik untuk massa, sementara filsafat menggunakan bahasa rasional untuk kaum elit intelektual. Dalam konteks PAI di sekolah dan madrasah, guru harus mampu mengajarkan agama dengan pendekatan yang rasional dan kontekstual. Siswa tidak hanya diajarkan "apa" hukumnya (fikih), tetapi "mengapa" hukum itu ada (hikmah dan maqashid syariah). Mengajarkan sejarah Islam, teologi, dan akhlak dengan pendekatan analitis-kritis akan melahirkan

generasi Muslim yang memiliki tafaqquh fiddin (pemahaman agama yang mendalam) yang disertai dengan fondasi intelektual yang kuat. Mereka akan menjadi Muslim yang moderat (wasathiyah), yang imannya didasarkan pada kesadaran rasional, bukan sekadar ikut-ikutan (taqlid).

4. Relevansi Sosiologis-Politik: Profil Pelajar Pancasila dan Kepemimpinan

Dalam Madinah Fadilah, Al-Farabi mensyaratkan bahwa pemimpin harus memiliki perpaduan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kepedulian sosial. Konsep ini relevan dengan upaya pembentukan karakter pemimpin masa depan melalui PAI. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sedang menggalakkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup: Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, Berkebinekaan global, Gotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif. Nilai-nilai ini beririsan kuat dengan syarat-syarat warga dan pemimpin Madinah Fadilah. PAI memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai gotong royong (ta'awun) dan bernalar kritis sebagai bagian dari kewajiban beragama. Menghargai perbedaan (kebinekaan) dan membangun kerja sama sosial adalah manifestasi dari etika politik Al-Farabi yang menolak individualisme ekstrem.

Selain itu, peran guru PAI juga harus ditransformasi. Guru tidak lagi sekadar "penyampai teks" (text transmitter), melainkan harus menjadi Mursyid (pembimbing spiritual dan intelektual) sebagaimana pemimpin dalam Madinah Fadilah yang mampu mengilhami dan menuntun siswa dari kegelapan ketidaktahuan menuju cahaya kebahagiaan dan kebenaran.

SIMPULAN

Al-Farabi, sang Guru Kedua, telah meletakkan dasar-dasar filsafat Islam yang agung melalui upayanya yang brilian dalam mendamaikan rasionalitas Yunani dengan spiritualitas wahyu Islam. Melalui teori emanasi, epistemologi akal, dan klasifikasi ilmu (Ihsa' al-'Ulum), ia membuktikan bahwa sains dan agama bukanlah dua entitas yang bermusuhan, melainkan dua jalan yang saling melengkapi menuju kebenaran Ilahi. Sementara itu, melalui mahakaryanya Al-Madinah Al-Fadilah, ia merumuskan bahwa tujuan eksistensi manusia, pendidikan, dan negara adalah pencapaian kebahagiaan hakiki (as-sa'adah) yang diraih melalui kesempurnaan intelektual dan moral secara kolektif.

Pemikiran Al-Farabi ini memiliki relevansi yang sangat kuat dan mendesak bagi revitalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Pertama, secara epistemologis, pemikirannya menawarkan landasan untuk menghapus dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, mendorong lahirnya paradigma pendidikan Islam yang integratif-interkonektif. Kedua, secara teleologis, konsep kebahagiaannya sejalan dengan tujuan membentuk Insan

Kamil dan Masyarakat Madani di Indonesia, yang tidak hanya saleh secara ritual tetapi juga berprestasi secara intelektual dan peduli secara sosial. Ketiga, secara metodologis, penekanannya pada logika dan rasionalitas (burhani) menjadi antitesis terhadap cara-cara beragama yang dogmatis, tekstualis, dan rentan melahirkan radikalisme. Pendidikan Islam di Indonesia harus bertransformasi dari sekadar hafalan menjadi ruang dialektika akal dan wahyu yang menumbuhkan nalar kritis, toleransi, dan kedamaian.

Dengan menginternalisasi semangat filsafat Al-Farabi, Pendidikan Agama Islam di Indonesia tidak hanya akan mampu bertahan dari gempuran arus zaman, tetapi juga akan menjadi mercusuar yang melahirkan generasi Muslim yang rasional, berakhlak mulia, dan berkontribusi nyata bagi kejayaan peradaban bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. (2006). Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Farabi, A. N. (1989). Al-Madinah Al-Fadilah (Negara Utama). (Terjemahan dan Pengantar oleh A. Madjdi dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Farabi, A. N. (1999). Ihsa' al-'Ulum (Statistik Ilmu). (Terjemahan oleh Yudian W. Asmin). Jakarta: Mizan.

Bagir, H. (2005). Buku Saku Filsafat Islam: Sejarah, Tokoh, dan Pemikirannya. Bandung: Mizan.

Fakhry, M. (2001). A History of Islamic Philosophy (Sejarah Filsafat Islam). (Terjemahan). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Madjid, N. (1994). Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah. Jakarta: Paramadina.

Nasr, S. H., & Leaman, O. (Eds.). (2001). History of Islamic Philosophy. London: Routledge.

Nata, A. (2010). Filsafat Pendidikan Islam: Gaya Informasi. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Sharif, M. M. (Ed.). (1996). A History of Muslim Philosophy (Sejarah Filsafat Islam, Jilid 1). (Terjemahan). Bandung: Mizan.

Shihab, A. (2018). Filsafat Pendidikan Al-Farabi dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 150-172.